

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Antibiotik adalah golongan obat yang dipakai untuk mengobati penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih sering terjadi, sehingga penggunaan antibiotik dari waktu ke waktu terus meningkat.<sup>1</sup> Antibiotik termasuk ke dalam golongan obat keras dimana penggunaannya diharuskan dengan resep dokter. Jika antibiotik digunakan tanpa resep dokter, maka dapat menimbulkan efek yang berbahaya bagi tubuh.<sup>2</sup>

Masyarakat menganggap bahwa antibiotik adalah obat yang dapat menyembuhkan semua penyakit. Sering kali masyarakat membeli antibiotik tanpa resep dokter dan mengonsumsi antibiotik untuk mengobati batuk, pilek, demam dan diare akut akibat virus, namun sebenarnya tidak semua penyakit memerlukan terapi antibiotik.<sup>3</sup> Selain itu masyarakat kurang mendapatkan informasi mengenai aturan pakai antibiotik yaitu antibiotik harus dihabiskan, tetapi masyarakat sering menghentikan terapi ketika merasa sudah sembuh. Hal-hal tersebut menyebabkan terjadinya pemakaian antibiotik yang tidak rasional.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan penggunaan antibiotik yang tidak rasional di Indonesia, dimana sebanyak 86,1 % rumah tangga menyimpan antibiotik tanpa resep.<sup>5</sup> Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat membahayakan pasien dalam hal terapi pasien

yang minim, reaksi efek samping yang tidak perlu, pemborosan sumber daya, dan terjadinya resistensi. Resistensi adalah kemampuan bakteri untuk menetralisasi dan melemahkan daya kerja antibiotik. Resistensi sering tidak hanya untuk satu macam antibiotik, tetapi terjadi juga resistensi terhadap antibiotik lain yang disebut resistensi silang.<sup>6</sup> Resistensi dapat mengakibatkan perpanjangan penyakit, meningkatnya resiko kematian, dan semakin lamanya masa rawat inap. Selain itu, pasien menjadi infeksius untuk beberapa waktu yang lama yang dapat memberikan peluang yang sangat besar bagi galur resisten untuk menyebar kepada orang lain.<sup>7</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik diantaranya adalah lingkungan dan tingkat pengetahuan individu mengenai antibiotik.<sup>8</sup> Pengetahuan adalah domain yang penting untuk terbentuknya tindakan yang nyata. Pengetahuan yang baik akan merubah sikap menjadi positif sehingga tindakan yang diambil menjadi lebih terarah. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman bahwa antibiotik hanya boleh digunakan berdasarkan resep dokter menyebabkan penggunaannya menjadi tidak rasional.<sup>9</sup>

Beberapa peneliti telah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap penggunaan antibiotik, hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian di Surakarta menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan, sikap, dan perilaku responden mahasiswa kesehatan di UMS baik sedangkan responden mahasiswa non kesehatan cukup. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan antibiotik. Terdapat perbedaan

antara mahasiswa kesehatan dan non kesehatan dengan kekuatan korelasi antara pengetahuan dengan sikap yaitu cukup, antara pengetahuan dengan perilaku yaitu kuat dan antara sikap dengan perilaku yaitu cukup.<sup>10</sup> Selanjutnya hasil penelitian dari Universitas Ajman Uni Emirat Arab menunjukkan bahwa mahasiswa medis mendapat skor yang jauh lebih baik daripada mahasiswa non medis pada pengetahuan, sikap dan perilaku penggunaan antibiotik.<sup>11</sup>

Indonesia telah melakukan beberapa usaha untuk mencegah penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Salah satu dari usaha tersebut adalah di berlakukannya undang-undang tentang penjualan antibiotika yang diatur dalam undang-undang obat keras St.No.419 tgl 22 Desember 1949 pada pasal 3 ayat 1 dan diberlakukannya Permenkes Nomor 2406/MENKES/PER/XII/2011 tentang pedoman umum penggunaan antibiotika.<sup>1</sup>

Mahasiswa merupakan salah satu komponen masyarakat yang mempunyai pengetahuan tinggi. Dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat melakukan perubahan pada lingkungan sekitar. Mahasiswa khususnya mahasiswa farmasi dan apoteker diharapkan dapat menjadi agen mendidik masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang rasional.<sup>12</sup>

Universitas Garut memiliki 8 fakultas dan 1 program pascasarjana dengan jumlah program studi sebanyak 26 program studi. Jumlah total mahasiswa tahun akademik 2019/2020 adalah 6.953 mahasiswa. Dari seluruh program studi hanya ada 2 program studi kesehatan yaitu Farmasi S1 dan Profesi Apoteker. Selama ini

belum pernah dilakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa Universitas Garut tentang penggunaan antibiotik.<sup>13</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa vokasi dan strata 1 Universitas Garut terhadap penggunaan antibiotik.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi Universitas maupun pemerintah Kabupaten Garut tentang hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa vokasi dan strata 1 Universitas Garut terhadap penggunaan antibiotik. Selain itu sebagai bahan pertimbangan bagi Universitas dalam penyusunan kurikulum khususnya di program studi farmasi dan apoteker serta menjadi bahan pertimbangan bagi dinas kesehatan untuk mengambil kebijakan tentang swamedikasi antibiotik.

